

Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Arzi Shafaunnida

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: arzishafaunnida@gmail.com

***Abstract:** Evaluation in Islamic education is generally very useful for educators, learners, thinkers of Islamic education, politics of Islamic education policy makers, to assist them in improving the supervisory system and considering the policies that will be applied in the national education system (Islam). Research Library or Library research is the study of several references related to research conducted both the thinking of the figures and others. evaluation is a process and action planned to collect information about progress, growth and development (learners) of the purpose (education), so that can be compiled assessment that can be used as a basis for making decisions. Evaluations are conducted to evaluate learners, educators, educational materials, the process of delivering subject matter, and various other aspects related to educational materials.*

***Keywords:** Evaluation in Learning Islamic Education*

Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan tanggung jawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa. Salah satu komponen yang menjadi sasaran peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran di kelas. Tujuan pokok proses pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku siswa berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan disusun oleh guru sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Perubahan tingkah laku itu mencakup aspek intelektual. Untuk menghasilkan dan mengetahui daya serap siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dan untuk mengetahui perubahan tingkah lakunya, maka evaluasi adalah salah hal yang sangat urgen untuk dilakukan. Sebab Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar. Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, mengakibatkan seorang guru harus memiliki persiapan dan kompetensi yang baik, baik dari segi perencanaan pembelajaran, dan kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi

dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.

Kegiatan evaluasi merupakan salah satu komponen penting yang harus ada dalam dunia pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan, evaluasi menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan disamping adanya kegiatan sertifikasi dan akreditasi. Dengan adanya evaluasi ini, maka akan mempermudah jalan menuju tujuan/ sasaran yang telah direncanakan. Dan sekaligus menjadi kegiatan inti dalam memantau mutu pendidikan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu sistem dan program pendidikan, tidak akan optimal manakala tidak dibarengi dengan kegiatan evaluasi.

Dalam pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Dengan demikian kurikulum yang telah dirancang, disusun dan diproses dengan maksimal diupayakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tentu saja terkait dengan hal ini pendidikan Islam mempunyai tugas yang berat, salah satunya adalah mengembangkan potensi fitrah manusia. Untuk mengetahui kapasitas, kualitas, peserta didik perlu diadakan evaluasi. Dalam evaluasi perlu adanya teknik, dan sasaran untuk menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan pendidikan secara keseluruhan.

Evaluasi yang baik haruslah didasarkan atas tujuan yang ditetapkan berdasarkan perencanaan sebelumnya dan kemudian benar-benar diusahakan oleh guru untuk peserta didik. Betapun baiknya, evaluasi apabila tidak didasarkan atas tujuan yang telah ditetapkan, tidak akan tercapai sasarannya. Terkait dengan evaluasi dalam perspektif filsafat pendidikan Islam pada tulisan ini akan dibahas tentang latar belakang filosofis evaluasi, konsep dasar evaluasi pendidikan Islam, tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam, prinsip-prinsip evaluasi pendidikan Islam, sistem evaluasi pendidikan Islam dan sasaran evaluasi pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah library research, yakni penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan menjadikan literature tertulis berupa buku, jurnal ilmiah maupun surat kabar sebagai sumber utama. Penelitian ini bersifat kualitatif yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan Tinjauan Filosofis Tentang Evaluasi Pendidikan serta mengkomparasikannya. Kemudian data-data tersebut dianalisis untuk

mendapatkan penjelasan tentang Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.

Pembahasan

1. Filsafat dan Pendidikan Islam

Ada banyak pengertian filsafat yang dikemukakan para ilmuwan, namun di sini akan diambil salah satu saja. Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philo* yang berarti cinta dan *shopos* yang berarti ilmu atau hikmah (Katsoff, 1989:11). Dengan demikian filsafat dapat diartikan cinta terhadap ilmu atau hikmah. Namun Dr. Harun Nasution berpendapat bahwa filsafat adalah tata cara berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma serta agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalannya.

Sedangkan pendidikan menurut Lodge dalam artinya yang terbatas, yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh, yang dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dan dalam situasi kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol (Lodge, 1974:23).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan *pen-* dan akhiran *-an* yang berarti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik (Poerwadarminta, 1995:250). Secara semantik kata pendidikan tersebut menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, dalam hal ini peserta didik. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya berdasarkan sistem, metode, maupun program yang sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

Menurut Islam pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang wajib hukumnya bagi manusia yang berlangsung seumur hidup (*long life education*).

Pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dengan berbagai permasalahan di dalamnya yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Di antara permasalahannya banyak yang menyangkut masalah yang bersifat mendasar dan mendalam sehingga membutuhkan ilmu-ilmu lain dalam memecahkannya, dalam hal ini

misalnya analisa filsafat. Sebagai contoh masalah hakikat pendidikan bagi manusia itu sendiri. Mengapa pendidikan harus ada pada manusia? Apakah pendidikan itu berguna bagi pengembangan kepribadian manusia? Apakah sebenarnya tujuan pendidikan itu? Dan masih banyak lagi permasalahan lainnya.

2. Metode dan Peranan Filsafat Pendidikan Islam

A. Metode Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam ada yang bercorak tradisional dan ada pula yang bercorak filsafat kritis. Pada filsafat pendidikan Islam yang bercorak tradisional, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan aliran madzhab filsafat yang pernah berkembang dalam dunia Islam. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam berusaha menganalisa pandangan aliran-aliran yang ada terhadap masalah-masalah kependidikan yang dihadapi pada masanya dan bagaimana implikasinya dalam proses pendidikan. Sedangkan yang bercorak kritis, disamping menggunakan metode-metode filsafat pendidikan Islam sebagaimana yang telah berkembang dalam dunia Islam, juga menggunakan metode filsafat pendidikan yang berkembang dalam dunia filsafat pada umumnya.

Dalam memecahkan semua persoalan yang muncul dalam dunia pendidikan Islam, filsafat Islam dapat menggunakan beberapa metode seperti yang disebutkan oleh Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, metode-metode tersebut antara lain:

1. *Metode spekulatif dan kontemplatif*, yaitu berpikir secara mendalam dan dalam situasi yang tenang dan sunyi untuk mendapatkan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang dipikirkan (tafakkur), yang biasanya berkaitan dengan masalah-masalah yang abstrak. Misalnya, hakikat hidup dalam Islam, Tuhan takdir, malaikat dan sebagainya.
2. *Pendekatan normatif*, yaitu mencari dan menetapkan ketentuan aturan-aturan dalam kehidupan nyata, tentang apa yang boleh dan tidak boleh menurut syari'at Islam. Objeknya adalah berkaitan dengan tingkah laku dan amal perbuatan.
3. *Analisa konsep*. Ajaran Islam penuh dengan konsep-konsep filosofis tentang hidup dan kehidupan manusia, seperti iman, islam, ihsan, takwa, bahagia dan sebagainya. Dan semua itu adalah menjadi problema dalam dunia pendidikan Islam.
4. *Pendekatan historis*, yaitu mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu. Peristiwa sejarah sangat berguna dalam membina masa depan. Dengan begitu peristiwa

sejarah banyak manfaatnya untuk pendidikan. Salah satu contoh praktis dari penggunaan analisa historis dalam filsafat pendidikan Islam adalah penelitian pada hadits yang menghasilkan pemisahan antara hadits shahih dan hadits dho'ief.

5. *Pendekatan ilmiah* terhadap masalah aktual, yang pada hakikatnya merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari pola berpikir rasional, empiris dan eksperimental yang telah berkembang pada masa jayanya filsafat dalam Islam.

B. Peranan Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam sebagai bagian atau komponen dari suatu sistem, ia memegang peranan tertentu pada suatu sistem dimana ia merupakan bagiannya. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, maka ia berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi induknya. Filsafat pendidikan Islam, sebagai bagian dari filsafat Islam dan sekaligus juga sebagai bagian dari ilmu pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berperan dalam mengembangkan filsafat Islam dan memperkaya filsafat Islam dengan konsep-konsep dan pandangan-pandangan filosofis dalam bidang kependidikan. Dan ilmu pendidikan akan diperkaya dengan teori-teori kependidikan yang bersifat filosofis Islami.

Secara praktis, filsafat pendidikan Islam sangat berperan dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam dan memberikan pengarahan terhadap perkembangan pendidikan Islam. Dengan demikian, peranannya menuju kedua arah, yaitu ke arah pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan Islam yang secara otomatis akan menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan Islam dan ke arah perbaikan dan pembaharuan praktek dan pelaksanaan pendidikan Islam.

C. Evaluasi Sebagai Salah Satu Istrument Pendidikan

1. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan (Arikunto, 1993:1). Sedangkan dalam bahasa Arab, evaluasi dikenal dengan istilah *imtihan* yang berarti ujian. Dan dikenal juga dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan (Arifin, 1991:274).

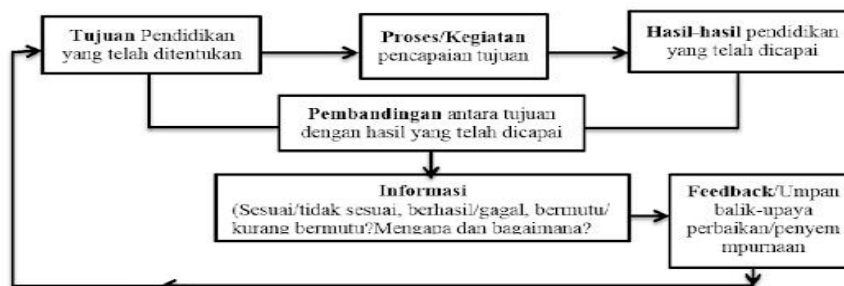
Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, “evaluation”, yang berarti penilaian atau penaksiran. (Echols dan Shadily, 1983: 220). Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. (Thaha, 1996: 1). Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur.

Dari pengertian di atas jika dihubungkan dengan istilah pendidikan, maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk itu evaluasi pendidikan sebenarnya tidak hanya menilai tentang hasil belajar para siswa dalam suatu jenjang pendidikan tertentu, melainkan juga berkenaan dengan penilaian terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi proses belajar siswa tersebut. Misalnya, evaluasi terhadap kinerja guru, metode, kurikulum, sarana prasarana, lingkungan dan sebagainya (Nata, Abuddin, 2005:183).

Setelah mengetahui makna tentang filsafat evaluasi pendidikan di atas, maka kegiatan pembahasan selanjutnya tentang filosofi evaluasi pendidikan ini tidak akan terlepas dari landasan-landasan yang digunakan dalam penelaahan filsafat mengenai ontologi, epistemologi dan aksiologi.

a. Ontologi

Ontologi mempertanyakan dan mengkaji tentang hakikat dari evaluasi pendidikan. Menjawab pertanyaan tersebut, maka hakikat evaluasi pendidikan adalah kualitas atau mutu pendidikan. Karena tanpa adanya kegiatan evaluasi dalam pendidikan akan sulit melakukan pengendalian mutu pendidikan. Dalam upaya menyempurnakan dan meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan ke depan, akan memerlukan informasi-informasi hasil evaluasi kualitas atau mutu pendidikan sebelumnya. Dalam rangka mempermudah pemahaman, berikut penulis paparkan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Bagan 1. Hakikat Evaluasi Pendidikan

Melihat bagan di atas pada bagian informasi, menunjukkan adanya dua kemungkinan, yakni sesuai/ tidak sesuai atau berhasil/gagal dalam mencapai tujuan. Dari hasil yang tidak sesuai dan gagal dalam mencapai tujuan pendidikan tersebutlah evaluasi lahir untuk memperbaiki dan menyempurnakan pendidikan selanjutnya. Walaupun proses pendidikanpun berhasil dan sukses mencapai tujuan yang disusun, tetaplah akan melahirkan evaluasi pendidikan. Hal ini karena perkembangan dunia dan pengetahuan yang bersifat dinamis serta terus bergerak, maka mau tidak mau para praktisi pendidikan tetap perlu untuk merancang evaluasi pendidikan guna memberikan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan yang sempurna.

b. Epistemologi

Epistemologi mempertanyakan dan mengkaji tentang hakikat pengetahuan dengan menekankan dari mana sumber atau asal '*pengetahuan itu*' dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan *itu*.

c. Aksiologi

Aksiologi mempertanyakan dan mengkaji tentang fungsi dan manfaat evaluasi pendidikan. Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Setiap kegiatan, baik yang dilakukan oleh unsur pimpinan maupun oleh bawahan. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan, perbaikan dan pencarian solusi yang tepat dapat ditemukan dengan mudah. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Demikian pula dalam pendidikan. Dengan adanya evaluasi pendidikan akan teridentifikasi kekurangan atau kelemahan lembaga

pendidikan dan seluruh pelaksana kegiatan pendidikan sehingga dapat dilakukan upaya perbaikannya.

Melalui evaluasi pendidikan dapat diketahui kemampuan pelaksanaan pengendalian pendidikan mencapai kemajuan dan memberikan pertimbangan demi perkembangan pendidikan masa yang akan datang. Selain itu, evaluasi pendidikan dapat memperbaiki pola pembinaan tenaga kependidikan melibatkan partisipasi orangtua siswa dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, memberikan pertimbangan, dan saran untuk peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan dan membina tenaga kependidikan agar lebih ahli dan terampil menjalankan semua kinerja kependidikan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan membantu menanggapi peningkatan usaha lembaga pendidikan secara menyeluruh dan akhirnya akan menggiring pada penyempurnaan dan peningkatan mutu pendidikan.

2. Kedudukan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan. Karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan.

Islam menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi. Menurut Islam, evaluasi terhadap peserta didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah:31-32 yang berbunyi sebagai berikut:

و علم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبؤني بأسماء هؤلاء إن كنتم صادقين. قالوا سبحانك لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم.

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu Allah berfirman: ‘sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab, ‘Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dari ayat di atas dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, Allah SWT dalam ayat tersebut berperan sebagai guru yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam as. *Kedua*, para malaikat karena tidak memperoleh pelajaran dari Allah sebagaimana yang telah diterima oleh Nabi Adam, mereka tidak dapat

menyebutkan nama benda-benda yang telah diberikan kepada Nabi Adam. *Ketiga*, Allah SWT telah meminta kepada Nabi Adam agar mendemonstrasikan ajaran yang telah diterimanya di hadapan para malaikat. *Keempat*, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa materi yang akan diujikan (dievaluasikan) haruslah materi yang pernah diajarkan.

3. Fungsi Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Karena evaluasi memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan sebagai pengadaan informasi bagi pihak pendidik untuk membuat macam-macam keputusan.

Untuk mengetahui sejauh mana keimanan seseorang, Allah terkadang mengevaluasinya melalui berbagai cobaan yang besar. Allah SWT berfirman:

أحسب الناس أن يتركوا أن يقولوا آمنا وهم لا يفتنون ولقد فتنا الذين من قبلهم فليعلمن الله الذين صدقوا وليعلمن الكذابين

Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji (evaluasi) lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta. (Q.S. al-Ankabut, 29:2-3

Pada ayat tersebut dengan jelas Allah menyatakan bahwa akan menguji kualitas keimanan seseorang dengan berbagai evaluasi dan cobaan. Dengan begitu akan diketahui siapa yang benar-benar mantap imannnya dan siapa saja yang imannya palsu. Sebagai contoh Allah SWT telah mengevaluasi keimanan Nabi Ibrahim As. Dengan menyuruhnya agar Ibrahim menyembelih putranya dengan tangannya sendiri. Karena Ibrahim kuat imannya. maka ujian tersebut dapat dilewati oleh Ibrahim dengan sempurna. (Q.S. al-Shaffat, 37: 102-107.

Pada ayat lain Allah SWT menggunakan evaluasi dengan kata **bala** yang berarti cobaaan sebagaimana terlihat pada ayat yang berbunyi:

و لنبلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس والثمرات وبشر الصابرين

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan demikianlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqarah, 2:155)

Dengan demikian, pekerjaan evaluasi Tuhan pada hakikatnya adalah bersifat mendidik hamba-Nya agar sadar terhadap fungsinya selaku hambanya, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya.

4. Prinsip Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai proses penilaian tentang keberhasilan tujuan-tujuan pendidikan yang dapat tercapai. Maka dari itu, perlu diperhatikan prinsip-prinsip evaluasi sebagai dasar pelaksanaan penilaian. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif, yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- b. Evaluasi harus dibedakan antara pensekoran dan penilaian dengan kategori. Pensekoran berkenaan dengan aspek kuantitatif, dan penilaian berkenaan dengan aspek kualitatif (mutu).
- c. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan dua macam penilaian, yaitu penilaian yang *norm referenced* dan *orientation referenced*. Yang pertama berkenaan dengan hasil belajar dan yang kedua berkenaan dengan penempatan.
- d. Pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.
- e. Penilaian hendaknya bersifat kompatibel artinya dapat dibandingkan antara satu tahap dengan tahap penilaian lainnya.
- f. Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri, sehingga tidak membingungkan (Rusyan, 1992:211-212).

Selain itu, A. Thabrani Rusyan juga menyebutkan bahwa penilaian akan berhasil jika dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip berikut:

- a. Prinsip kesinambungan (kontinuitas); penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan. Bila aktivitas pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara kontiniu. Prinsip ini selaras dengan istiqamah dalam Islam, yaitu setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah Swt. yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkannya, serta tetap membela tegaknya agama Islam, sungguh terdapat berbagai tantangan yang senantiasa dihadapinya.

- b. Prinsip menyeluruh (Komprehensif), maksudnya penilaian harus mengumpulkan data mengenai seluruh aspek kepribadian, ketajaman, hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab dan sebagainya.
- c. Prinsip obyektif, penilaian diusahakan agar subyektif mungkin berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dari evaluator.
- d. Prinsip sistematis, yakni penilaian harus dilakukan secara sistematis dan teratur.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Islam, karena prinsip-prinsip tersebut dalam ajaran Islam termasuk ke dalam akhlak yang mulia. Dalam akhlak yang mulia seseorang harus bersifat obyektif, jujur, mengatakan sesuatu sesuai dengan apa adanya. Orang yang menilai demikian dalam agama Islam dikenal dengan istilah *shiddiq*. Al-qur'an menjelaskan sebagai berikut:

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله وكونوا مع الصادقين

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar. (Q.S. al-Taubah, 9:119)

Selanjutnya di dalam hadist dinyatakan sebagai berikut:

ان الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة وإن الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقاً

Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang yang membiasakan diri berkata benar sehingga tercatat disisi Allah sebagai orang yang benar. (H.R. Bukhari-Muslim)

Sejalan dengan sikap obyektif dan jujur tersebut, maka seorang yang melakukan penilaian harus benar-benar yakin terhadap penilaiannya itu. Ia tidak boleh menilai sesuatu yang belum diketahui dengan pasti atau masih meragukan.

5. Sasaran Evaluasi

Selanjutnya yang harus diperhatikan adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Hal ini sangat penting agar memudahkan guru dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi:

- a. Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian dan keterampilan murid sebagai akibat dari proses belajar mengajar.
- b. Segi pendidikan, artinya penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

- c. Segi-segi yang menyangkut proses belajar-mengajar dan mengajar itu sendiri, yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru, sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang akan dicapai oleh murid (Rusyan, 1992:218)

Ketiga sasaran tersebut di atas harus dievaluais secara menyeluruh, artinya jangan dinilai dari segi penguasaan materi semata-mata, tetapi harus dinilai dari segi-segi perubahan tingkah laku dalam proses belajar mengajar.

Dengan menetapkan sasaran di atas, maka seorang guru akan mudah menetapkan alat-alat evaluasinya. Adapun segi-segi yang diukur dalam evaluasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Kedudukan akademis setiap murid, baik dibandingkan dengan teman sekelasnya, sekolahnya, maupun dengan sekolah-sekolah lain.
- b. Kemajuan belajar dalam suatu mata pelajaran tertentu, misalnta tauhid, fiqih, tarikh, dan sebagainya.
- c. Kelemahan dan kelebihan siswa.

Kesimpulan

Dari pemaparan singkat di atas tentang filsafat pendidikan Islam dan Evaluasi sebagai salah satu instrument dalam pendidikan Islam, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Evaluasi berasal dari kata “evaluation” yang berarti menilai. Term khas dalam pendidikan Islam, kata yang langsung dan/atau tidak langsung menunjuk kepada kata evaluasi antara lain al-hisab, al-bala, dan al-imtihan.
2. Filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cabang-cabang ilmu lain. Salah satunya pada pendidikan Islam. Berbagai metode dalam filsafat Islam digunakan sebagai alat untuk memecahkan berbagai problema yang muncul dalam dunia pendidikan Islam.
3. Evaluasi sebagai salah satu instrument pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan suatu program pendidikan yang telah dijalankan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.
4. Penilaian terhadap peserta didik tidak hanya meliputi aspek penilaian pada hasil ujian dari materi yang diberikan, tetapi juga penilaian terhadap moral peserta didik.

5. Prinsip-prinsip evaluasi pendidikan Islam harus sejalan dengan ajaran Islam yang selalu mengarah kepada akhlaq mulia. Dan di antara sifat orang yang berakhlaq mulia adalah obyektif, jujur dan mengatakan sesuatu apa adanya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, A. Fuad. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Lodge, Rupert C. 1947. *Philosophy of Education*. New York: Harer and Brothers
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press
- Katsoff, Louis, O. 1989. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rusyan, Thabrani, dkk. 1992. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zuhairini, dkk. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- M. Echol, John dan Hasan Shadiliy. 1983 *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Utama
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press
- Thaha, M. Chabib. 1996. *Tehnik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada